

**ANALISIS PENDEKATAN GURU DALAM MENINGKATKAN NILAI GOTONG
ROYONG SISWA KELAS V MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SDN
SURATMAJAN**

Muhammad Rifqi Al Habib¹, Mutiara Saputri², Muhamad Maulana³, Muhammad
Imaduddin⁴, Arif Mahya Fanny⁵

^{1,2,3,4} PGSD PSDKU Universitas Negeri Surabaya

⁵PGSD FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

125111744081@mhs.unesa.ac.id, 25111744097@mhs.unesa.ac.id,
25111744099@mhs.unesa.ac.id, imaduddinmuhammad@unesa.ac.id,
arif@unipasby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' approaches in improving the value of mutual cooperation among fifth-grade students through Social Studies learning at SDN Suratmajan. This research was motivated by the importance of instilling mutual cooperation values in elementary school students amid the growing individualistic attitudes in students' social environments. The research used a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and questionnaires. The research subjects consisted of the fifth-grade homeroom teacher and fifth-grade students at SDN Suratmajan. The results showed that the teacher applied cooperative learning approaches, habituation of teamwork, group activities, and the use of the surrounding environment as a learning resource to instill mutual cooperation values in students. The questionnaire results also indicated that most students demonstrated helping behavior, respected their classmates' opinions, maintained classroom cleanliness together, and showed responsibility in group work. Therefore, the learning approaches implemented by the teacher were considered effective in improving students' mutual cooperation values in Social Studies learning at SDN Suratmajan.

Keywords: teacher approach, mutual cooperation, Social Studies learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan guru dalam meningkatkan nilai gotong royong siswa kelas V melalui pembelajaran IPS di SDN Suratmajan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar di tengah berkembangnya sikap individualis pada lingkungan sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Subjek penelitian terdiri atas guru wali kelas V dan siswa kelas V SDN Suratmajan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan cooperative learning, pembiasaan kerja sama, kegiatan kelompok, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk menanamkan nilai gotong royong siswa. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap saling membantu, menghargai pendapat teman, menjaga kebersihan kelas bersama, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam kerja kelompok. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang

diterapkan guru dinilai mampu meningkatkan nilai gotong royong siswa dalam pembelajaran IPS di SDN Suratmajan.

Kata Kunci: pendekatan guru, gotong royong, pembelajaran IPS

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mewariskan budaya dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dapat membentuk manusia yang lebih baik (Abd Rahman et al., 2022). Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan pada siswa sekolah dasar adalah nilai gotong royong.

Di era modern, perkembangan teknologi dan perubahan sosial memberikan pengaruh terhadap pola interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan nilai gotong royong mulai mengalami penurunan karena masyarakat cenderung lebih individualis dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar (Rifaldi et al., 2025). Selain itu, penggunaan media digital yang semakin meningkat juga

menyebabkan interaksi langsung antarindividu menjadi berkurang.

Fenomena tersebut turut memengaruhi perilaku siswa sekolah dasar dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan studi Suryaningsih (2020), sebagian pelajar lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat pribadi dibandingkan kegiatan sosial bersama lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman nilai gotong royong sejak dini menjadi penting agar siswa memiliki sikap kerja sama, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Nilai gotong royong merupakan nilai yang mencerminkan kerja sama antarindividu maupun kelompok dalam mencapai tujuan bersama melalui musyawarah dan kebersamaan (Wiediharto et al., 2020). Pada siswa sekolah dasar, nilai gotong royong perlu ditanamkan sejak dini melalui berbagai kegiatan di lingkungan sekolah, seperti kerja bakti membersihkan kelas, menanam pohon, dan kegiatan belajar kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar bekerja sama, saling membantu, dan memiliki rasa

tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Namun, pada saat ini kesadaran siswa terhadap pentingnya gotong royong mulai mengalami penurunan karena siswa cenderung bersikap lebih individualis (Kamelia et al., 2024). Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan rendahnya sikap saling membantu antar teman di kelas. Padahal nilai gotong royong memiliki banyak manfaat seperti meningkatkan toleransi, kepedulian sosial, dan menumbuhkan semangat kebersamaan serta menjaga persatuan antar siswa.

Salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai gotong royong adalah IPS. Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga mengajarkan siswa mengenai kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial siswa sekolah dasar

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang

digunakan di kelas. Pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa lebih aktif, mampu bekerja sama, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Akan tetapi apabila pendekatan pembelajarannya monoton dapat membuat siswa kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan kurang termotivasi untuk belajar secara mandiri

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Suratmajan, guru telah menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran, seperti pendekatan saintifik, cooperative learning, dan pembelajaran kontekstual. Guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran IPS. Pendekatan tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah memahami materi dan mampu bekerja sama dengan teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pendekatan guru dalam meningkatkan nilai gotong royong siswa kelas V melalui pembelajaran IPS di SDN Suratmajan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Metode ini bertujuan untuk menganalisis berbagai hasil penelitian mengenai pendekatan guru dalam meningkatkan nilai gotong royong siswa kelas V melalui pembelajaran IPS di SDN Suratmajan. Sumber data penelitian dilakukan berdasarkan pengamatan secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi, serta data sekunder berupa dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan hasil instrumen siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas V SDN Suratmajan menunjukkan adanya upaya guru dalam menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Adi selaku guru wali kelas V di SDN

Suratmajan, diperoleh informasi bahwa pendekatan guru dalam meningkatkan nilai gotong royong siswa dilakukan melalui berbagai cara yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa pada setiap sekolah dasar. Jadi guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran IPAS tetapi juga menanamkan nilai gotong royong melalui pembiasaan, kerja kelompok, kegiatan lingkungan dan interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas V SDN Suratmajan menunjukkan adanya upaya guru dalam menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, guru telah menerapkan pendekatan saintifik dan inkuiri dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, penerapan pendekatan inkuiri belum berjalan secara optimal karena sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta menemukan pengetahuan secara mandiri.

Oleh karena itu, guru lebih sering menggunakan pendekatan *cooperative learning* supaya siswa

dapat belajar bersama dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Pendekatan tersebut dinilai lebih sesuai dengan kondisi siswa sekolah dasar. Selain itu, pembelajaran kelompok juga mampu melatih kerja sama antar siswa.

Dalam proses persiapan pembelajaran, guru menjelaskan bahwa bahan ajar dan media pembelajaran pada dasarnya telah tersedia. Akan tetapi, persiapan utama yang dilakukan guru lebih berfokus pada kesiapan mental siswa sebelum pembelajaran dimulai. Guru biasanya memulai kegiatan dengan apersepsi, seperti mengulas pelajaran sebelumnya atau menanyakan aktivitas siswa di rumah.

Hal tersebut dilakukan supaya siswa lebih siap mengikuti pembelajaran dan tercipta suasana kelas yang nyaman. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru memperhatikan kondisi psikologis siswa sebagai langkah awal membangun interaksi positif di kelas. Dengan suasana belajar yang nyaman, siswa menjadi lebih mudah bekerja sama dengan teman-temannya.

Dalam penyusunan modul ajar, guru menggunakan template yang

telah tersedia, namun penerapannya tetap disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas. Guru menekankan bahwa hal yang paling penting bukan hanya administrasi pembelajaran, melainkan bagaimana materi dapat tersampaikan secara runtut dan mudah dipahami siswa. Oleh karena itu, guru lebih mengutamakan pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan siswa.

SDN Suratmajan juga memberikan pengalaman belajar yang nyata dan aktivitas di luar kelas yang dapat melatih kerja sama dan interaksi sosial antar siswa. Dalam menanamkan nilai gotong royong, guru lebih menekankan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya memberikan penjelasan teoritis. Guru memberikan contoh sederhana, seperti kegiatan piket kelas.

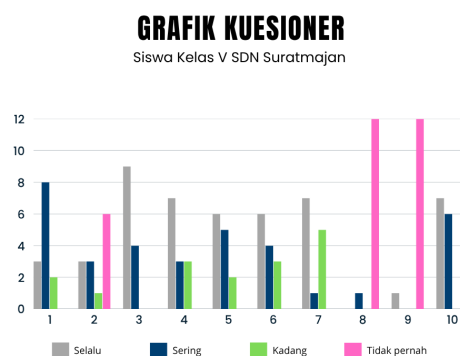
Guru juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kemampuan dan gaya belajar siswa. Guru terlebih dahulu melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan siswa dan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, media pembelajaran dan bentuk penugasan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pendekatan berdiferensiasi membantu siswa untuk tetap terlibat aktif dalam pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing. Siswa juga dapat bekerja sama dengan teman dalam kelompok tanpa merasa tertinggal. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dalam meningkatkan nilai gotong royong siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V SDN Suratmajan, diketahui bahwa guru menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran seperti cooperative learning, pembiasaan kerja sama, dan kegiatan sosial untuk menanamkan nilai gotong royong pada siswa. Guru juga menekankan pentingnya interaksi sosial dan kerja kelompok dalam proses pembelajaran agar siswa terbiasa saling membantu dan bertanggung jawab bersama. Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut, peneliti kemudian melakukan penyebaran kuesioner kepada siswa kelas V guna mengetahui tingkat penerapan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil kuesioner tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk melihat

kesesuaian antara pendekatan yang diterapkan guru dengan perilaku sosial siswa di kelas (Wiediharto et al., 2020).

Grafik 1 Diagram Batang



Keterangan pernyataan kuesioner:

1. Saya membantu teman yang kesulitan belajar
2. Saya tidak memilih-milih teman saat bekerja sama
3. Saya menghargai pendapat teman saat diskusi
4. Saya tidak menyalahkan teman saat terjadi kesalahan dalam kelompok
5. Saya ikut membersihkan kelas bersama teman
6. Saya menolong teman yang sedang mengalami kesusahan saat mengerjakan tugas
7. Saya ikut membantu guru menghapus papan tulis yang kotor
8. Saya ikut mengejek teman lain yang memiliki perbedaan

apapun itu

9. Saya tidak mau mengerjakan tugas kelompok

10. Saya ikut menjaga ketertiban kelas bersama teman

Berdasarkan grafik kuesioner siswa kelas V SDN Suratmajan, terlihat bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap pernyataan yang berkaitan dengan nilai kerja sama (gotong royong) dan kepedulian sosial dalam pembelajaran. Nilai gotong royong dan sikap kepedulian dalam pembelajaran adalah sikap bekerja sama, saling membantu, menghargai, dan peduli terhadap sesama selama proses pembelajaran berlangsung. Nilai gotong royong ini termasuk ke dalam dimensi profil pelajar pancasila. Hasil penelitian dari grafik kuesioner menunjukkan bahwa dari jumlah 13 anak dalam satu kelas dengan pernyataan kuesioner yang pertama anak-anak mayoritas “sering membantu teman yang kesulitan belajar”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap mau membantu orang lain dan peduli terhadap orang lain. Pada pernyataan kedua “Saya tidak memilih-milih teman saat bekerja sama” terdapat 6 siswa yang memilih tidak pernah, 3 siswa memilih selalu, 3

siswa memilih sering, dan 1 siswa memilih kadang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak membedakan temannya saat bekerja sama dalam pembelajaran. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang baik. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang memberikan jawaban selalu dan sering membedakan temannya saat bekerja sama dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki kecenderungan memilih-milih teman dalam bekerja sama. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kedekatan pertemanan, rasa nyaman terhadap teman tertentu, atau kurangnya kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan semua teman kelasnya. Selanjutnya, pada pernyataan ketiga “saya menghargai pendapat teman saat berdiskusi” siswa memberikan jawaban selalu dan sering. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap menghargai satu sama lain. Kemudian, pada pernyataan keempat “Saya tidak menyalahkan teman saat terjadi kesalahan dalam kelompok”, 10 siswa memberikan jawaban selalu dan sering. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa tanggung

jawab dan kepedulian tinggi terhadap temannya. Karena jika tugas kelompok, maka kesalahan akan menjadi tanggung jawab bersama. Sementara itu, 3 anak memberikan jawaban kadang. Hal ini menunjukkan siswa masih cenderung kurang memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab bersama. Pada pernyataan kelima, "Saya ikut membersihkan kelas bersama teman", 11 siswa memberikan jawaban selalu dan sering dan untuk 2 siswa memberikan jawaban kadang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan kelas mereka. Selanjutnya, pernyataan keenam "Saya menolong teman yang sedang mengalami kesusahan saat mengerjakan tugas", terdapat 6 siswa memberikan jawaban selalu, 4 siswa memberikan jawaban sering, dan 3 siswa memberikan jawaban kadang. Hal ini menunjukkan mayoritas siswa memiliki sikap tolong menolong antar sesama. Pada point ke tujuh, 7 siswa memberikan jawaban selalu, 1 siswa menjawab sering, dan 5 siswa menjawab kadang. sebagian besar siswa memiliki kepedulian dan sikap tanggung jawab yang baik terhadap kebersihan kelas serta bersedia

membantu guru dalam kegiatan sederhana di kelas. Siswa yang menjawab *selalu* menunjukkan kebiasaan positif dan sikap aktif dalam membantu. Sementara itu, siswa yang menjawab *sering* dan *kadang* menandakan bahwa partisipasi mereka sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih konsisten dalam membantu guru menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan belajar. Kemudian poin kedelapan dan kesembilan, mayoritas siswa tidak pernah mengejek teman karena memiliki perbedaan pendapat atau tidak mau mengerjakan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki rasa empati sejak dini. Poin yang terakhir menurut diagram koesoner, semua siswa memiliki rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan dalam menjaga ketertiban kelas bersama. Secara umum, dari hasil diagram koesoner Kegiatan sederhana yang dilakukan siswa di dalam kelas dapat mencerminkan kebiasaan positif dalam kehidupan sekolah. Hal tersebut juga dapat menjadi langkah awal dalam menumbuhkan sikap disiplin, peduli, dan tanggung jawab pada diri siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

D. Kesimpulan

Salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai gotong royong adalah IPS. Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga mengajarkan siswa mengenai kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Guru memiliki peran penting dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas. Guru kelas V di SDN Suratmajan lebih sering menggunakan pendekatan Cooperative Learning karena dinilai lebih sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Melalui pembelajaran kelompok, siswa dapat belajar saling membantu, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, nilai gotong royong dapat diterapkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian lanjutan adalah agar peneliti berikutnya dapat mengembangkan kajian mengenai penerapan nilai gotong royong melalui mata pelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan atau

model pembelajaran lain yang lebih bervariasi. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan pada jenjang kelas atau sekolah yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Kamelia, P., Repelita, T., & Firmansyah, Y. (2024). Upaya Guru dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Nilai Gotong Royong Siswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 4429-4435
- Khoerunnisa, R., & Firmansyah, W. (2025). Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS sebagai Upaya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(9), 6676-6685.
- Maknun, L. L., Fashihullisan, M., & Ismaya, E. A. (2025). Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SD melalui Pembelajaran IPS di

Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(02), 250-261.

Malau, R. W. A., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Menanamkan Nilai Gotong Royong Sejak Dini: Studi Kasus di SDN 101765 Bandar Setia. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(03), 300-313.

Mulyani, D., Ghufro, S., & Kasiyuni, S. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. Lectura: Jurnal Pendidikan, 11(2), 225-238.

Rani, A. R. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa SD melalui Pembelajaran IPS yang Mengintegrasikan Nilai Gotong Royong. Journal Of Human And Education (JAHE), 5(5), 21-28.

Rifaldi, M. N., Hidayatissalam, A. S., & Turnip, K. D. (2025). Luntur nilai gotong royong di era globalisasi. Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora, 2(02).

Suryaningsih, E. (2017). Globalisasi dan perubahan sosial: Dampaknya terhadap nilai gotong royong dalam masyarakat Indonesia. Jurnal Sosial Budaya, 9(1), 45-62.

Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. Diakronika, 20(1), 13-20.